**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Keterampilan Menyimak**
2. **Pengertian Keterampilan Menyimak**

Keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikanrkan tugas.[[1]](#footnote-1) Sementara itu, menyimak adalah mendengarkan apa yang diucapkan atau dibaca orang lain secara seksama.[[2]](#footnote-2)

Pendapat lain mengenai menyimak dikemukakan oleh Syeh Dullah dalam Subadiyono bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengar atau mendengarkan yang dilengkapi dengan pemahaman karena kegiatan menyimak adalah kegiatan yang direncanakan dengan penuh perhatian dan minat dengan kata lain mendengar dan mendengarkan belum tentu menyimak, tetapi menyimak merupakan kegiatan mendengar dan mendengarkan secara inklusif mendengar.[[3]](#footnote-3)

Pendapat senada dikemukakan Tarigan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.[[4]](#footnote-4)

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa keterampilan menyimak merupakan kecakapan untuk mendengarkan suatu ujaran atau bahasa lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi.

1. **Tujuan Menyimak**

Setiap hari seseorang melakukan kegiatan menyimak, kapan dan dimana saja. Setiap orang memiliki tujuan yang berbeda dalam menyimak. Memang, tujuan orang untuk menyimak sesuatu itu beraneka ragam antara lain sebagai berikut.

1. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara; dengan kata lain, dia menyimak untuk *belajar.*
2. Ada orang yang menyimak dengan penekanan pada kenikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni); pendeknya dia menyimak untuk *menikmati* keindahan audial.
3. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngaur, logis-tak logis, dan lain-lain); singkatnya, dia menyimak untuk *mengevaluasi.*
4. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (misalnya; pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan); pendek kata, orang itu menyimak untuk *mengapresiasi* materi simakan.
5. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting dan menunjangnya dalam *mengkomunikasikan* ide-idenya sendiri.
6. Ada pula orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat *membedakan bunyi-bunyi* dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti *(distingtif)* mana bunyi yang tidak membedakan arti; biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli *(native speaker).*
7. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat *memecahkan masalah secara kreatif dan analisis,* sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
8. Selanjutnya ada lagi orang yang tekun menyimak sang pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara *persuasif* (disarikan Tarigan dari Logan dan Shrope).[[5]](#footnote-5)
9. **Tahap-Tahap Menyimak**

Ruth G. Strickland dikutip Tarigan menyimpulkan adanya sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu dapat dilukiskan sebagai berikut.

1. *Menyimak berkala,* yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraa mengenai dirinya.
2. *Menyimak dengan perhatian dangkal* karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
3. *Setengah menyimak* karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati, mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
4. *Menyimak serapan* karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang pentinng, jadi merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya.
5. *Menyimak sekali-sekali,* menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian karena saksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menariknya saja.
6. *Menyimak asosiatif;* hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
7. *Menyimak dengan reaksi berkala* terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
8. *Menyimak secara seksama,* dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
9. *Menyimak secara aktif* untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.[[6]](#footnote-6)

Ada pakar lain yang mengemukakan adanya tujuh tahapan dalam menyimak..

1. Isolasi

Pada tahap ini sang penyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisn dan memisah-misahkan atau mengisolasikan bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitu pula stimulus-stimulus lainnya.

1. Identifikasi

Sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal, maka suatu makna atau identitas pun diberikan kepada setiap butir yang berdikari itu.

1. Integrasi

Penyimak mengintegrasikan atau menyatupadukan apa yang didengar dengan informasi lain yang telah disimpan dan direkam dalam otak. Oleh karena itu, pengetahuan umum sangat penting dalam tahap ini. Jika proses menyimak berlangsung, penyimak harus terlebih dahulu mempunyai beberapa latar belakang atau pemahaman mengenai bidang pokok pesan tertentu. Kalau tidak memiliki bahan penunjang yang dapat dipergunakan untuk mengintegrasikan informasi yang baru itu, maka jelas kegiatan menyimak itu akan menemui kesulitan atau kendala.

1. Inspeksi

Pada tahap ini informasi baru yang telah diterima dikontraskan atau dibandingkan dengan segala informasi yang telah dimiliki mengenai hal tersebut. Proses ini akan menjadi paling mudah berlangsung kalau informasi baru justru menunjang prasangka atau prakonsepsi. Akan tetapi, kalau informasi baru itu bertentangan dengan ide-ide sebelumnya, maka penyimak harus mencari serta memlih hal-hal dari informasi itu yang lebih mendekati kebenaran.

1. Interpretasi

Pada tahap ini penyimak secara aktif mengevaluasi apa-apa yang didengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu. Penyimak pun mulailah menolak dan menyetujui, mengakui dan mempertimbangkan informasi tersebut berikut sumber-sumbernya.

1. Interpolasi

Selama tidak ada pesan yang membawa makna dalam dan mengenai informasi, maka tanggung jawab penyimak untuk menyediakan serta memberikan data-data dan ide-ide penunjang dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk mengisi serta memenuhi butir-butir pesan yang didengar.

1. Introspeksi

Dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, penyimak berupaya untuk mempersonalisasikan informasi tersebut, menerapkannya pada situasi penyimak sendiri.[[7]](#footnote-7)

 Dengan memperhatikan kedua pendapat tersebut diketahui bahwa menyimak merupakan suatu proses yang terdiri atas beberapa tahapan. Untuk mendapatkan informasi tertentu, maka penyimak tidak hanya mendengarkan saja melainkan dia harus melakukan serangkaian tahapan, seperti mencatat apa yang akan disimak, memilih atau memilah materi simakan, inspeksi, interpretasi, atau merefleksikan bahan simakan.

1. **Ragam Menyimak**

Secara umum tujuan orang menyimak adalah untuk memperoleh informasi. Namun, secara khusus setiap orang memiliki tujuan menyimak yang berbeda yang menyebabkan adanya aneka ragam menyimak berikut.

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif *(extensive listening)* adalah sejenis kegiatan menyimak yang mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru.

Menyimak ekstensif terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. menyimak sosial *(sosial listening*) adalah menyimak yang berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat responsi-responsi yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik, dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan;
2. menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listening*), seperti menyimak musik yang mengiringi tari-tarian rakyat di sekolah, menyimak acara-acara radio yang terdengar sayup-sayup sambil menulis surat untuk seorang teman dirumah, menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah;
3. menyimak estetik (*aesthetic listening*) atau menyimak apresiatif (*appreciational listening*) adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak kebetulan, seperti menyimak musik, puisi, drama radio, rekaman, menikmati cerita, teka-teki, lakon-lakon yang dibacakan guru, dan lain-lain; dan
4. menyimak pasif (*passive listening*) adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya seseorang pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.
5. Menyimak Intensif

Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu. Jenis-jenis menyimak yang termasuk menyimak intensif adalah sebagai berikut.

1. Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara, dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima akal sehat.
2. Menyimak konsentratif (*concentrative listen*ing) adalah menyimak sejenis telaah.
3. Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya.
4. Menyimak eksplorasif, menyimak yang bersifat menyelidik atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit.
5. Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena sang penyimak akan mengajukan sebanyak pertanyaan.
6. Menyimak selektif adalah menyimak dengan aktif dan aktivitas yang khas sehingga dapat menginterpretasikan kembali semua yang telah didengar dengan bantuan bahasa yang dimiliki.
7. **Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar**

Pada tahun 1949 *Tulare County Schools* selesai menyusun sebuah buku petunjuk mengenai Keterampilan Berbahasa yang berjudul *“Tulare County Cooperative Language Arts Guide”.* Khusus mengenai keterampilan menyimak, dalam buku petunjuk itu terdapat uraian sebagai berikut ini.

**Taman Kanak-kanak (4 ½--6 tahun)**

1. Menyimak pada teman-teman sebaya dalam kelompok-kelompok bermain.
2. Mengembangkan waktu perhatian yang amat panjang terhadap cerita atau dongeng.
3. Dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan yang sederhana.

**Kelas Satu (5 ½--7 tahun)**

1. Menyimak untuk menjelaskan atau menjernihkan pikiran atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan.
2. Dapat menngulangi secara tepat apa-apa yang telah didengarnya.
3. Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata dan lingkungan.

**Kelas Dua (6 ½--8 tahun)**

1. Menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat.
2. Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pengertiannya.
3. Sadar akan situasi, bila sebaiknya menyimak, bila pula sebaiknya tidak usah menyimak.

**Kelas Tiga dan Empat (7 ½--10 tahun)**

1. Sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi dan sumber kesenangan.
2. Menyimak pada laporan orang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan siaran-siaran radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab peertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu.
3. Memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.

**Kelas Lima dan Enam (9 ½--12 tahun)**

1. Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahan-kesalahan, propaganda-propaganda, petunjuk-petunjuk yang keliru.
2. Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan informasi tersebut, siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Al Arqam harus memiliki kemampuan menyimak ragam cerita, khususnya cerita rakyat.

1. **Media Audio**
2. **Pengertian Media Audio**

Dalam proses pembelajaran di kelas, kehadiran media sangat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kehadiran media akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, siswa menjadi lebih tertarik mengikuti pelajaran di sekolah. Tidak semua benda asli dapat dibawa dan digunakan di kelas sebagai media. Guru dalam hal ini dituntut untuk membuat tiruannya atau gambar yang menyerupai benda asli. Benda semacam inilah yang disebut media.

Media adalah sarana, alat, sarana komunikasi bagi masyarakat bisa berupa koran, majalah, televisi, radio siaran, telepon, internet, dan sebagainya.[[9]](#footnote-9) Pendapat pakar lain mengatakan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.[[10]](#footnote-10)

Sementara itu, Hamalik mengatakan bahwa media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membanngkitkan keinginan dan minat yang baru, membanngkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.[[11]](#footnote-11) Lalu, Sanjaya mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lumak yang mengandung pesan. Media tidak hanya berupa alat atau bahan, tetapi juga hal-hal lain yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan.[[12]](#footnote-12)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang dapat berupa alat, sarana, yang mengandung pesan atau informasi yang dapat merangsang atau membengkitkan minat siswa dalam belajar.

Media pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga, yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Media audio visual merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar.[[13]](#footnote-13)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media audio untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa, khususnya menyimak cerita rakyat pada pelajaran bahasa Indonesia. Dipilihnya media audio karena sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai untuk menggunakan media visual dan media audio visual. Selain itu, Setiawan menambahkan bahwa alat pemutar kaset audio atau *cassette player* (biasanya menjadi satu dengan radio dan biasa disebut radio kaset) saat ini mudah dibeli di mana saja dan harganya relatif terjangkau.[[14]](#footnote-14) Oleh karena itu, untuk mengetahui kemampuan menyimak cerita rakyat, siswa diminta untuk mendengarkan rekaman kaset cerita rakyat Sumatera Selatan dengan memakai radio tape.

1. **Manfaat Penggunaan Media Audio**

Dalam pembelajaran apa pun, media audio memiliki tiga peran penting sebagai berikut.

1. Memberi ilustrasi agar lebih “hidup” sehingga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan tidak membosankan. Misalnya pada pelajaran musik dengan memperdengarkan rekaman musik jenis tertentu yang sedang diajarkan atau dalam pelajaran bahasa Inggris untuk memperdengarkan rekaman percakapan yang dilakukan oleh orang asing (*native speakers*), sedangkan dalam pelajaran bahasa Indonesia peran audio dapat memperdengarkan contoh cara membawa suatu puisi atau prosa dan sebagainya.
2. Menjadi pemicu dalam mempelajari teknik tertentu. Misalnya, untuk belajar cara berdebat dapat memperdengarkan rekaman dua orang sedang berdebat, untuk belajar cara melakukan kritik dengan memperdengarkan rekaman suatu diskusi yang bersifat kritis, dan sebagainya.
3. Sebagai alat pembelajaran utama, yaitu memperdengarkan uraian/ceramah tentang keseluruhan materi yang diajarkan. Dalam hal ini rekaman program audio dapat disebarkan secara luas melalui pemancar radio dan digunakan secara massal. Selain itu, rekaman program audio dapat digunakan langsung secara individual.[[15]](#footnote-15)
4. **Kelebihan dan Kekurangan Media Audio**
5. **Kelebihan Media Audio**

Kelebihan media audio menurut Sadiman antara lain sebagai berikut.

1. Harga murah dan variasi program lebih banyak daripada televisi
2. Sifatnya mudah untuk dipindahkan.
3. Dapat digunakan bersama-sama dengan alat perekam radio, sehingga dapat diulang atau diputar kembali.
4. Dapat merangsang partisipasi aktif pendengaran siswa, serta dapat mengembangkan daya imajinasi seperti menulis, menggambar, dan sebagainya.
5. Dapat memusatkan perhatian siswa seperti membaca puisi, sastra, menggambar, musik, dan bahasa.
6. Dapat menggantikan guru dengan lebih baik, misalnya menghadirkan ahli di bidang-bidang tertentu, sehingga kelemahan guru dalam mengajar tergantikan.
7. Pelajaran lewat radio bisa lebih bermutu baik dari segi ilmiah maupun metodis. Ini mengingatkan guru kita terkadang jarang mempunyai waktu yang luang dan sumber untuk mengadakan penelitian.
8. Dapat menyajikan laporan seketika, karena biasanya siaran-siaran yang aktual itu dapat memberikan kesegaran pada sebagian besar topik.
9. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.[[16]](#footnote-16)
10. **Kekurangan Media Audia**

Kekurangan media audio menurut Arsyad adalah sebagai berikut.

1. Dalam suatu rekaman sulit menemukan lokasi suatu pesan atau informasi, jika pesan atau informasi tersebut berada di tengah-tengah pita, apalagi jika radio tape tidak memiliki angka-angka penentuan putaran
2. Kecepatan rekaman dan pengaturan trak yang bermacam-macam menimbulkan kesulitan untuk memainkan kembali rekaman yang direkam pada suatu mesin perekam yang berbeda.

Sementara itu, Rivai menyatakan kekurangan media audio sebagai berikut.

1. Memerlukan suatu pemusatan pada suatu pengalaman yang tetap dan tertentu, sehingga pengertiannya harus didapat dengan cara belajar khusus.
2. Media audio yang menampilkan simbol digit dan analog dalam bentuk auditif adalah abstrak, sehingga pada hal-hal tertentu memerlukan bantuan pengalaman visual.
3. Karena abstrak, tingkatan pengertiannya hanya bisa dikontrol melalui tingkatan penguasaan pembendaharaan kata-kata atau bahasa, serta susunan kalimat.
4. Media ini hanya akan mampu melayani secara baik bagi mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak.
5. Penampilan melalui ungkapan perasaan atau simbol analog lainnya dalam bentuk suara harus disertai dengan perbendaharaan pengalaman analog tersebut pada si penerima, bila tidak bisa maka akan terjadi kesalahpahaman.[[17]](#footnote-17)
6. **Jenis-Jenis Media Audio**
7. Radio
Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa–peristiwa penting dan baru, masalah–masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif. Media ini juga mampu merangsang partisipasi aktif bagi si pendengar. Kekurangan media radio yaitu: (1) hanya selintas, (2) hanya mengandalkan suara, (3) tidak dapat diulang, dan (4) cenderung satu arah. Media radio juga memiliki kelebihan yaitu: (1) personal, (2) cepat, (3) jangkauan luas, (4) imajinatif, (5) sederhana, (6) murah dan mudah, serta (7) siaran langsung
8. Kaset–Audio

Disini khusus membahas kaset audio yang sering digunakan di sekolah. Memiliki keuntungan yaitu merupakan media yang ekonomis dan praktis, karena biaya pengadaan dan perawatan sangat murah dan mudah didapatkan.

1. Alat perekam magnetic

Alat perekam magnetik atau tape recorder adalah salah satu alat elektronik yang mampu merekam suara secara manual dan merupakan salah satu media yang memiliki peranan yang sangat penting dalam penyampaian keakuratan sebuah informasi. Alat ini sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.
Macam–macam alat penyimpanan file audio, antara lain sebagai berikut.

1. Piringan Hitam (PH).

Alat penyimpan file audio (modern) yang pertama ditemukan adalah piringan hitam. Ia memiliki pena bergetar yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi/suara dari sebuah disc. Alat yang diperlukan untuk memutar piringan hitam adalah Gramophone.

(2) Kaset

Kaset adalah alat penyimpan file audio yang berbentuk pita kaset. Setiap pita kaset mampu menyimpan file audio yang berdurasi sekitar 1 jam di setiap sisinya. Kualitas suaranya cukup baik. Penurunan kualitas suara dapat terjadi jika pita kaset rusak, jamuran, kotor dan lain-lain. Alat untuk memutar kaset bisa berupa radio tape, tape deck atau bisa juga diputar dengan menggunakan walkman.

1. CD dan DVD

CD (*Compact Disc*) dan juga DVD (*Digital Compact Disc*) adalah sebuah media penyimpanan file audio yang dibuat untuk merampingkan sistem penyimpanannya. Selain ramping, keduanya memiliki kemampuan menyimpan file yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pita kaset. Kualitas suara yang dihasilkan juga lebih bagus. Kualitas suara akan menurun atau bahkan hilang jika permukaan disc tergores, kotor, berjamur atau mengalami kerusakan lainnya. Alat yang diperlukan untuk memutar CD atau DVD audio adalah *CD player* dan atau *DVD player*.

1. MP3

MP3 merupakan salah satu bentuk (format) penyimpanan file audio digital yang dianggap popular saat ini. Disamping ukuran filenya yang lebih kecil, MP3 juga memberikan kualitas suara yang lebih bagus jika dibandingkan dengan CD audio. Alat untuk memutar MP3 adalah *MP3 player*. Selain itu, MP3 juga bisa diputar dengan iPod. iPod adalah salah satu merk dari serangkaian alat pemutar media digital yang dirancang, dikembangkan dan dipasarkan oleh Apple Computer.

1. Audio Digital (WAV)

WAV atau *Waveform audio format*, merupakan salah satu format penyimpanan file audio yang dirancang dan dikembangkan oleh microsoft dan IBM. Perangkat yang diperlukan untuk memutar WAV salah satunya adalah iPod.

1. iPod

iPod merupakan salah satu merk sebuah alat pemutar WAV yang dikeluarkan oleh Aplle Computer. Microsoft juga mengeluarkan produk sejenis yang bisa digunakan untuk memutar WAV maupun MP3, dengan merk Zune. [[18]](#footnote-18)

Berdasarkan jenis-jenis media audio tersebut, peneliti menggunakan kaset yang berisi rekaman cerita rakyat dan diputar dengan radio tape.

1. **Cerita Rakyat**
2. **Pengertian Cerita Rakyat**

Cerita rakyat adalah cerita di jaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.[[19]](#footnote-19) Pendapat lain menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa.[[20]](#footnote-20)

 Dengan demikian, cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang berasal dari suatu tempat yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa dan menjadi ciri khas daerah tersebut.

1. **Ciri-Ciri Cerita Rakyat**

Cerita rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Disampaikan turun-temurun.
2. Tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya
3. Kaya nilai-nilai luhur
4. Bersifat tradisional
5. Memiliki banyak versi dan variasi
6. Mempunyai bentuk – bentuk klise dalam susunan atau carapengungkapkannya.
7. Bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak ada.
8. Berkembang dari mulut ke mulut.
9. Cerita rakyat disampaikan secara lisan.
10. **Unsur-Unsur Cerita Rakyat**

Unsur-unsur dalam cerita rakyat antara lain sebagai berikut.

1. Latar
Latar suatu cerita dapat berupa latar tempat, latar waktu, maupun latar suasana.
2. Latar Tempat

Latar tempat merupakan keterangan dalam cerita yang menjelaskan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Contoh latar tempat dalam cerita misalnya di hutan, di sungai, di suatu kerajaan, di desa, atau di gunung.

1. Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, misalnya pagi hari, malam hari, saat matahari terbit, setahun yang lalu, atau beberapa tahun yang lalu.

1. latar Suasana

Latar suasana merupakan penjelasan mengenai suasana saat peristiwa dalam dongeng terjadi. Contoh latar suasana misalnya suasana menyedihkan, menggembirakan, mendung, matahari bersinar terik, gelap gulita, atau angin bertiup sepoi-sepoi.

1. Tema
Tema atau topik adalah ide pokok yang mendasari penulisan cerita.
2. Tokoh
Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Dalam sebuah cerita, tokoh dapat berupa manusia, tumbuhan, hewan, maupun benda-benda mati seperti sandal, sepatu, balon, dan sebagainya.
3. Watak tokoh dalam dongeng

Tokoh dalam dongeng memiliki sifat yang berbeda-beda, misalnya baik, jahat, pemalas, rajin, suka berbohong, jujur, licik, pemarah, sabar, atau pendendam. Tokoh yang sifatnya baik, biasa disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh yang sifatnya jahat, disebut tokoh antagonis.

1. Amanat
Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam cerita. Pesan tersebut biasanya berupa nasehat atau perbuatan bijak yang seharusnya dilakukan.[[21]](#footnote-21)

Berdasarkan unsur-unsur cerita rakyat tersebut, siswa diminta untuk dapat mendengarkan cerita rakyat yang diputarkan dengan menggunakan radio tape. Setelah mendengarkan cerita rakyat siswa akan diberi beberapa pertanyaan yang ada kaitannya dengan cerita yang sudah didengarnya, seperti di mana latar cerita, siapa saja tokoh cerita, apa tema cerita tersebut, bagaimana watak tokoh cerita, dan amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita.

1. **Jenis-Jenis Cerita Rakyat**
	* 1. Mitos
		Mitos atau mite *(myth)* adalah cerita prosa rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya.
		2. Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang enpunya cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai "sejarah" kolektif *(folk history)*. Walaupun demikian, karena tidak tertulis, maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah, maka legenda harus dibersihkan terlebih dahulu bagian-bagiannya dari yang mengandung sifat-sifat folklor. Contoh cerita legenda: Sangkuriang.

* + 1. Dongeng

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan.

1. Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press, Jakarta, hlm. 752. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid., hlm. 710. [↑](#footnote-ref-2)
3. Subadiyono, dkk., op.cit. hlm. 44. [↑](#footnote-ref-3)
4. Henry Guntur Tarigan, op.cit. hlm. 28. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid., hlm. 56 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid., hlm. 29. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hunt dikutip Tarigan, ibid., hlm. 32—33. [↑](#footnote-ref-7)
8. Anderson dikutip Tarigan, Ibid., hlm 60--61 [↑](#footnote-ref-8)
9. Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Gita Media Press, hlm 522. [↑](#footnote-ref-9)
10. Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 243. [↑](#footnote-ref-10)
11. Hamalik, 1994, *Prosedur Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wina Sanjaya, 2008, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* Kencana Prenada Media Group, Jakarta. [↑](#footnote-ref-12)
13. Handani, Op.Cit., hlm. 248. [↑](#footnote-ref-13)
14. Denny Setiawan, 2007, *Pengembangan Bahan Ajar*, Universitas Terbuka, Jakarta, hlm. 5.2 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid., hlm. 5.2—5.3. [↑](#footnote-ref-15)
16. Saefullah, 2012, *Apa Itu Media Audio?,* saefulloh1.blogspot.com/2012/06/apa-itu-media-audio.html. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid., blogspot.com/2012/06. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid., blogspot.com/2012/06. [↑](#footnote-ref-18)
19. Tim Prima Pena, Op.cit., 189 [↑](#footnote-ref-19)
20. Indra Saputra, 2013, *Pengertian dan Ciri-Ciri Ceita Rakyat*, http:// mynameis8.wordpress.com/2013/08/01/pengertian-dan-ciri-ciri-cerita-rakyat/ [↑](#footnote-ref-20)
21. Wildan Rahmatullah, 2012, Unsur-Unsur dalam Cerita Rakyat, http:// wildanrahmatullah.com/2012/08/15/unsur-unsur-dalam-cerita-rakyat/ [↑](#footnote-ref-21)